



Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketidakberhasilan Toilet Training Pada Anak Prasekolah Di PAUD Sumedang

Ghina Nurilmiwati¹, Iis Aisyah², Heri Ridwan³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

Email : ghinanurilmiwati@upi.edu¹; iis.aisyah@upi.edu²; heriridwan@upi.edu³

Abstrak

Toilet training merupakan proses penting dalam tahap perkembangan anak usia prasekolah, yang bertujuan untuk melatih kemampuan anak dalam mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri. Namun, di berbagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), termasuk di Kabupaten Sumedang, masih banyak ditemukan anak yang mengalami ketidakberhasilan dalam toilet training. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ketidakberhasilan toilet training pada anak prasekolah di Paud Sumedang. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara total sampling terhadap orang tua anak usia 3–5 tahun di beberapa Paud di Sumedang, dengan jumlah responden sebanyak 53 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner berbasis skala Guttman dengan 20 item pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi kategori keberhasilan dan ketidakberhasilan toilet training. Hasil uji Chi-Square juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor orang tua dan ketidakberhasilan toilet training ($p = 0,000$). Analisis lebih lanjut melalui uji regresi logistik mengungkapkan bahwa faktor ini merupakan yang paling berpengaruh, dengan nilai signifikansi $p = 0,014$ dan odds ratio ($\text{Exp}(B)$) sebesar 51,108. Artinya, anak yang mendapat dukungan optimal dari orang tuanya memiliki peluang 51 kali lebih besar untuk berhasil dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan dukungan tersebut. Faktor orang tua terbukti memiliki pengaruh paling besar terhadap ketidakberhasilan toilet training. Orang tua yang tidak berperan, tidak cukup pengetahuan, dan tidak konsisten dalam melatih anak menjalani toilet training dukasi. Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa faktor ini memiliki pengaruh yang paling signifikan.

Kata kunci: Faktor-Faktor Ketidakberhasilan, Prasekolah, Toilet Training.

Factors Influencing Unsuccessful Toilet Training In Preschool Children In Sumedang Pre-Schools

Abstract

Toilet training is an important process during the developmental stage of preschool children, aimed at developing children's ability to control urination and defecation independently. However, in various Early Childhood Education (ECE) institutions, including in Sumedang Regency, there are still many children who experience toilet training failure. This study aims to determine the factors that influence the failure of toilet training in preschool children in PAUD Sumedang. Methods: This research design uses a quantitative approach with a descriptive design. The sampling technique was carried out by total sampling of parents of children aged 3-5 years in several pre-schools in Sumedang, with a total

of 53 respondents. The research instrument used a Guttman scale-based questionnaire with 20 statement items that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed univariately to see the frequency distribution of successful and unsuccessful toilet training categories. Methods: This research design uses a quantitative approach with a descriptive design. The sampling technique was carried out by total sampling of parents of children aged 3-5 years in several pre-schools in Sumedang, with a total of 53 respondents. The research instrument used a Guttman scale-based questionnaire with 20 statement items that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed univariately to see the frequency distribution of successful and unsuccessful toilet training categories. Results: Chi-Square test results also showed that there was a significant association between parental factors and toilet training failure ($p = 0.000$). Further analysis through the logistic regression test revealed that this factor was the most influential, with a significance value of $p = 0.014$ and an odds ratio ($Exp(B)$) of 51.108. This means that children who receive optimal support from their parents are 51 times more likely to succeed than children who lack such support. Parental factors proved to have the greatest influence on toilet training failure. Parents who do not play a role, have insufficient knowledge, and consistency in toilet training their children. Logistic regression analysis showed that this factor had the most significant influence.

Keywords: Factors Unsuccessful, Preschool, Toilet Training.

PENDAHULUAN

Toilet training melibatkan pendekatan sistematis untuk membantu anak mengelola buang air kecil dan buang air besar secara akurat dan konsisten. Proses ini dimulai dengan membiasakan anak dengan toilet, membimbing mereka untuk buang air kecil dan buang air besar, menginstruksikan mereka untuk menggunakan istilah-istilah seperti “buang air kecil” dan “buang air besar” mengajari mereka cara membersihkan diri mereka sendiri setelah menggunakan toilet (Andresni, 2019). Toilet training merupakan proses penting dalam perkembangan anak prasekolah yang bertujuan untuk melatih anak agar dapat mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri. Namun, di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini (Paud), termasuk di wilayah Sumedang, masih ditemukan anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menjalani toilet training. Hal ini ditandai dengan masih seringnya anak buang air kecil atau buang air besar di celana meskipun telah mendapatkan pelatihan. Ketidakberhasilan ini dapat menyebabkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, dan stres pada anak maupun orang tua.

Masalah yang diangkat adalah bahwa anak-anak yang mengalami enuresis berlebihan dan kesulitan untuk mandiri sering kali mengalami dampak buruk pada perkembangan dan pertumbuhan mereka di masa depan. Seorang anak di atas usia tiga tahun yang belum mencapai pelatihan pispot mungkin akan mengalami kesulitan seiring perkembangannya. Beberapa faktor yang memengaruhi ketidakberhasilan toilet training antara lain faktor anak, seperti takut ke toilet, dan faktor orang tua, seperti kurangnya dukungan dan ketidakkonsistenan, yang dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian pada anak. Serta dukungan lingkungan seperti guru di Paud yang tidak berkontribusi dengan orang tua dan fasilitas toilet yang kurang memadai (Kurniasih & Nursalam, 2019; Rahmawati et al., 2022). Selain itu, kondisi medis seperti konstipasi kronis dan infeksi saluran kemih juga dapat memperlambat keberhasilan pelatihan (Widodo et al., 2023).

Masa prasekolah yang dimulai pada usia tiga tahun, adalah masa pertumbuhan dan perkembangan otak yang luar biasa. Tumbuh kembang anak mencakup semua perubahan yang terjadi pada anak, termasuk perubahan fisik, perubahan kognitif, perubahan emosional, dan perubahan psikososial. Salah satu dari sekian banyak masalah yang mungkin dihadapi orang tua selama masa tumbuh kembang anak prasekolah adalah masalah berkemih, khususnya enuresis (Siregar, 2022). Diperkirakan 75 juta anak mengalami enuresis, lebih banyak terjadi pada anak laki-laki (60%) dibandingkan dengan anak perempuan (40%). Perserikatan Bangsa-Bangsa

melaporkan pada tahun 2022 bahwa ada 8,2 miliar orang di dunia ini. Sementara itu, ada 820 juta anak berusia antara tiga dan lima tahun di dunia. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024), dengan 282.477.584 penduduk, termasuk 30,2 juta anak berusia antara tiga hingga lima tahun, Indonesia memiliki populasi terbesar keempat di dunia. Dengan 48.274.162 penduduk, Jawa Barat memiliki populasi terbesar di Indonesia, menurut Profil Kesehatan Jawa Barat (2020). Menurut Profil Dinas Kesehatan (2024), terdapat 85.739 anak di Kabupaten Sumedang yang berusia antara tiga hingga lima tahun. Serta menurut Dinas Pendidikan (2024), 6.547 anak yang berusia antara tiga dan lima tahun bersekolah.

Penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan budaya lokal Sumedang terutama dalam pola asuh, nilai-nilai keluarga, dan praktik pendidikan usia dini yang dianut oleh masyarakat setempat. Pola asuh tradisional di Sumedang, sebagaimana banyak daerah di Jawa Barat, pola asuh anak cenderung dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional Sunda yang menjunjung tinggi sopan santun, kepatuhan, dan kesopanan. Dalam konteks toilet training, anak yang belum mampu mandiri sering dianggap sebagai cerminan “kurangnya didikan” dari orang tua, yang bisa menyebabkan tekanan pada anak. Peran keluarga besar, seperti nenek atau kakek masih berperan dalam pengasuhan, dan terkadang menerapkan cara-cara tradisional yang belum tentu sesuai dengan prinsip perkembangan anak modern. Misalnya, penggunaan cara verbal keras atau mempermalukan anak ketika buang air kecil di celana dapat terjadi karena dianggap wajar secara budaya. Nilai-nilai lokal yang menjunjung kemandirian, budaya Sunda menanamkan pentingnya ramah dan santun serta kemandirian sejak dini, namun pendekatan-nya masih belum selalu selaras dengan pendekatan perkembangan psikososial seperti teori Erikson. Praktik pendidikan Paud lokal: beberapa Paud di Sumedang masih belum sepenuhnya memiliki fasilitas ramah anak seperti toilet kecil, pelatihan toilet mandiri, atau guru yang memahami tahapan toilet training berbasis psikologis. Maka dari itu, budaya lokal Sumedang memberikan pengaruh terhadap pendekatan toilet training yang diterapkan, baik dari sisi orang tua, keluarga besar, maupun lingkungan sekolah. Meskipun nilai-nilai lokal mengutamakan kemandirian, pendekatan tradisional yang masih digunakan dapat menjadi faktor yang menghambat keberhasilan toilet training, terutama jika tidak disertai pemahaman psikologis yang tepat sesuai tahapan perkembangan anak (Rukmana, 2021).

Penelitian sebelumnya, menurut Nurhasanah, R. & Wulandari, S. (2021), menunjukkan bahwa anak mengalami ketidakberhasilan toilet training karena orang tua terlalu cepat memaksa anak sebelum anak siap secara fisik, ketakutan anak terhadap toilet umum, trauma karena dimarahi, dan penggunaan popok terlalu lama menjadi penyebab utama kegagalan. Penelitian sebelumnya, menurut Rahmawati, F., & Hasanah, U. (2021), juga menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan rendah cenderung menyebabkan anak gagal toilet training. Kegagalan terjadi karena kurangnya informasi mengenai usia ideal untuk memulai toilet training dan teknik yang benar. Penelitian sebelumnya, menurut Putri, A. M. & Pratiwi, R. (2020), menunjukkan bahwa hasil utamanya adalah anak yang sering dimarahi, dipermalukan, atau ditakut-takuti saat belajar toilet training mengalami ketidakberhasilan, dan sikap ibu yang terburu-buru, tidak sabar, atau kurang mendukung menyebabkan anak menjadi pasif atau takut mencoba. Penelitian ini dipilih untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi kapasitas mereka untuk mengajarkan anak-anak mereka menggunakan kamar kecil karena ibu atau lingkungan paud sangat penting dalam proses pelatihan toilet.

Penelitian sebelumnya, menurut Sugiharti, R.K., Fujianti, N., & Nuryati, N. (2024), dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia 3–5 Tahun di Bimba Aiueo Karangsatria Kabupaten Bekasi tahun 2024, menemukan bahwa pengetahuan ibu, pekerjaan, dan umur ibu memiliki hubungan signifikan dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 3–5 tahun. Adapun hasil penelitian menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu, pekerjaan dan umur ibu dengan keberhasilan toilet training. Untuk variabel pendidikan ibu, tidak ada hubungan dengan toilet training. Hasil penelitian ini, ibu diharapkan lebih aktif melakukan toilet training sehingga anak berhasil dalam melakukan toilet training.

Penelitian Dewi, R. M. (2021) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Prasekolah di Desa Kendal Jaya Tahun 2021 dengan temuan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis berhubungan positif dengan keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah. Hasil menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang, menerapkan pola asuh anak campuran, hampir seluruh responden mempunyai lingkungan baik dan sebagian besar anaknya berhasil dalam *toilet training*, terdapat hubungan antara pengetahuan, lingkungan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah. Sedangkan pola asuh tidak menunjukkan hubungan dengan keberhasilan toilet training.

Di Indonesia, termasuk di wilayah Sumedang, masih banyak dijumpai anak-anak prasekolah yang mengalami ketidakberhasilan dalam toilet training. Hal ini ditandai dengan masih seringnya anak buang air kecil atau buang air besar di celana meskipun telah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi ketidakberhasilan toilet training, sehingga dapat dilakukan intervensi dini baik oleh orang tua, guru, maupun tenaga kesehatan. Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal dengan guru Paud di Sumedang, masih ditemukan beberapa anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang masih sering enuresis atau menolak buang air di toilet. Di Sumedang, khususnya Paud, belum banyak dijadikan lokasi penelitian terkait ketidakberhasilan toilet training. Ini memberi peluang untuk menyumbang data lokal yang penting bagi perbaikan pola asuh dan kurikulum pembiasaan di Paud. Peneliti memiliki izin dan akses dari beberapa Paud di Sumedang, serta mendapat dukungan dari guru dan kepala sekolah untuk melakukan pengumpulan data kuesioner kepada orang tua, khususnya ibu. Paud di Sumedang mencakup populasi yang cukup beragam dari sisi sosial, ekonomi, dan latar belakang keluarga, sehingga data yang diperoleh dapat mencerminkan berbagai kondisi yang memengaruhi toilet training. Budaya lokal di Sumedang yang masih kuat pada pola pengasuhan tradisional memberi dimensi menarik untuk melihat bagaimana nilai-nilai, kebiasaan, dan pola didik orang tua memengaruhi proses toilet training. Peneliti memilih Paud di wilayah Sumedang karena berdasarkan hasil pra-survei ditemukan bahwa sebagian besar anak-anak berusia tiga sampai lima tahun masih enuresis, di antaranya 18 dari 24 siswa di Paud Shahi dan 16 dari 21 siswa di Paud Sabila serta 19 dari 26 siswa di Paud Bunda Kasih. Para peneliti tertarik untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang memengaruhi ketidakberhasilan toilet training pada anak prasekolah di Paud Sumedang. Selain itu, belum banyak penelitian serupa dilakukan di wilayah ini, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pihak sekolah dan orang tua dalam membentuk kebiasaan buang air yang sehat dan mandiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif cross-sectional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor toilet training pada anak prasekolah di Paud Sumedang. Penelitian kuantitatif deskriptif berupa frekuensi dan persentase untuk menggambarkan skor atau kategori dari satu variabel. Sebuah teori biasanya dibuktikan atau dibantah melalui penelitian kuantitatif. Jenis studi ini biasanya dimulai dengan sebuah teori yang kemudian diteliti, data dihasilkan, dianalisis, dan diperoleh kesimpulan (Hermawan, 2019). Variabel data tersebut akan diamati secara serentak dalam penelitian ini dengan menggunakan metodologi cross-sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan satu kali pada waktu tertentu untuk mengetahui berbagai faktor yang berkaitan dengan ketidakberhasilan toilet training pada anak prasekolah.

Penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi ketidakberhasilan toilet training pada anak 3-5 tahun, mengingat masih ada tantangan dalam penerapan toilet training di usia prasekolah. Penelitian dilaksanakan di beberapa lembaga Paud di wilayah Kabupaten Sumedang dengan menggunakan tiga Paud, Paud Sabila, Paud Sha Shi, dan Paud Bunda Kasih, yang telah dilaksanakan pada bulan Januari–Juni 2025, dan pengumpulan

data dilaksanakan pada bulan Mei 2025. Populasi dari penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun dari siswa Paud Sabila, Paud Sha Shi dan Paud Bunda Kasih. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 53 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Analisis Univariat

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dengan menyebarkan kuesioner kepada 53 responden dengan 20 pernyataan, berikut hasil dari penelitiannya.

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Usia Anak Prasekolah		
Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
3 Tahun	14	26,41%
4 Tahun	17	32,08%
5 Tahun	22	41,51%
Total	53	100%

Data Tabel 1 menunjukkan frekuensi tertinggi pada anak usia 5 tahun dengan 22 responden (41,51%) dan terendah pada anak berusia 3 tahun dengan 14 responden (26,41%).

b. Distribusi Frekuensi

Tabel 2. Distribusi frekuensi

Item	Kategori	F	%
Faktor Anak	Rendah	9	17%
	Tinggi	44	83%
Total		53	100%
Faktor Orang Tua	Rendah	11	20,8%
	Tinggi	42	79,2%
Total		53	100%
Faktor Lingkungan	Rendah	10	18,9%
	Tinggi	43	81,1%
Total		53	100%

Berdasarkan Tabel 2, diketahui dari 53 responden pada faktor anak kategori tinggi sebesar 44 responden (83%), dan kategori rendah sebanyak 9 responden (17%), pada faktor orang tua kategori tinggi sebesar 42 responden (79,2%), dan kategori rendah sebanyak 11 responden (20,8%), pada faktor lingkungan kategori tinggi sebesar 43 responden (81,1%), dan kategori rendah sebanyak 10 responden (18,9%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hasil Uji Chi-Square terhadap Ketidakberhasilan

Item	p- value	Keterangan
Faktor Anak	0.000	Signifikan
Faktor Orang Tua	0.000	Signifikan

Faktor Lingkungan	0.000	Signifikan
-------------------	-------	------------

Berdasarkan analisis dengan uji *Chi Square* menurut Sugiyono (2019), didapatkan faktor anak memiliki nilai *p* value sebesar 0,000 atau nilai $p \leq \alpha$ ($p \leq 0,05$), yang berarti terdapat hubungan secara signifikan antara faktor anak dan toilet training. Pada faktor orang tua, nilai *p* value sebesar 0,000 atau nilai $p \leq \alpha$ ($p \leq 0,05$), yang berarti terdapat hubungan secara signifikan antara faktor orang tua dan toilet training. Dan pada Faktor Lingkungan, nilai *p* value sebesar 0,000 atau nilai $p \leq \alpha$ ($p \leq 0,05$), yang berarti terdapat hubungan secara signifikan antara faktor anak dan toilet training.

3. Analisis Multivariat

Tabel 4. Hasil Multivariat terhadap ketidakberhasilan

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	Faktor Anak	3.427	1.753	3.824	1	.051	30.794	.992	955.734
	Faktor Orang Tua	3.934	1.608	5.984	1	.014	51.108	2.186	1194.858
	Faktor Lingkungan	2.898	1.605	3.260	1	.071	18.141	.780	421.676
	Constant	-5.885	2.190	7.225	1	.007	.003		

a. Variable(s) entered on step 1: Faktor Anak, Faktor Orang Tua, Faktor Lingkungan.

Berdasarkan tabel 4, hasil pengolahan data yang ditampilkan pada tabel Variables in the Equation, diketahui bahwa:

- Faktor orang tua memiliki nilai signifikansi paling rendah, yaitu $p = 0,014$. Nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, yang berarti bahwa faktor orang tua berpengaruh signifikan terhadap ketidakberhasilan toilet training. Nilai $\text{Exp}(B) = 51,108$ menunjukkan bahwa anak yang memiliki faktor orang tua yang kurang mendukung memiliki kemungkinan 51 kali lebih besar mengalami ketidakberhasilan toilet training dibandingkan dengan anak yang memiliki orang tua yang mendukung, dengan interval kepercayaan 95% antara 2,186 hingga 1194,858.
- Selanjutnya, Faktor Anak menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,051$, yang berada sedikit di atas batas signifikansi 0,05. Walaupun secara statistik belum dapat dikatakan signifikan, nilai ini cukup dekat dengan ambang batas, sehingga faktor anak mungkin memiliki pengaruh yang penting secara klinis atau praktis dalam konteks lapangan. Nilai $\text{Exp}(B) = 30,794$ mengindikasikan bahwa anak dengan karakteristik tertentu memiliki risiko 30 kali lebih besar mengalami ketidakberhasilan toilet training dibandingkan dengan anak dengan kesiapan yang baik, dengan interval kepercayaan yang cukup lebar, yaitu 0,992 hingga 955,734.
- Terakhir, Faktor Lingkungan memiliki nilai signifikansi $p = 0,071$, yang juga tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Meskipun demikian, nilai $\text{Exp}(B) = 18,141$ menunjukkan bahwa lingkungan yang tidak mendukung (seperti fasilitas toilet yang tidak layak atau kurangnya dukungan dari pengasuh) dapat meningkatkan kemungkinan ketidakberhasilan toilet training hingga 18 kali lebih besar dibandingkan dengan lingkungan yang mendukung, dengan interval kepercayaan antara 0,780 hingga 421,676.

Secara keseluruhan, model ini menunjukkan bahwa dari ketiga faktor yang dianalisis, faktor orang tua merupakan faktor yang paling dominan dan signifikan memengaruhi keberhasilan toilet training pada anak prasekolah.

PEMBAHASAN

1. Faktor Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yakni sebanyak 44 dari 53 anak (83%), berada dalam kategori faktor anak yang tinggi. Hasil analisis statistik

menggunakan uji Chi-Square dengan nilai $p = 0,000$, yang memiliki nilai signifikansi sebesar $p = 0,051$. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak tidak memiliki kesiapan perkembangan yang mendukung ketidakberhasilan toilet training, baik dari aspek biologis, psikologis, maupun kognitif. Kesiapan tersebut meliputi kemampuan mengenali dorongan tubuh, mengekspresikan kebutuhan buang air, mengikuti instruksi sederhana, serta menunjukkan kontrol motorik yang cukup. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa perkembangan anak memiliki peran penting dalam proses pembentukan kemandirian dasar seperti toilet training.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mansur (2019) yang menyatakan bahwa perkembangan merupakan pola perubahan yang konsisten dalam perilaku, pikiran, perasaan, dan struktur individu. Papalia dan Martorell (2018) juga menjelaskan bahwa perkembangan anak merupakan interaksi kompleks antara faktor genetik dan lingkungan, di mana masa awal kehidupan menjadi fondasi penting bagi keterampilan dasar, termasuk kontrol eliminasi.

Sebagai peneliti, saya berpendapat bahwa ketidakberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah tidak dapat dilepaskan dari peran penting kesiapan perkembangan anak secara menyeluruh. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun sebagian besar anak berada pada kategori faktor anak yang tinggi, masih ditemukan banyak anak yang belum berhasil dalam proses toilet training. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan anak bukan hanya soal kemampuan fisik, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek psikologis dan kognitif yang saling berhubungan. Saya meyakini bahwa proses toilet training seharusnya dilakukan secara bertahap, penuh kesabaran, dan menghargai ritme tumbuh kembang setiap anak. Memaksakan pencapaian sebelum waktunya justru dapat memicu tekanan psikologis baik pada anak maupun orang tua.

2. Faktor Orang Tua

Sebanyak 42 responden (79,2%) berada dalam kategori faktor orang tua yang tinggi, yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua tidak memiliki pemahaman dan keterlibatan dalam proses toilet training. Hasil uji Chi-Square juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor orang tua dan ketidakberhasilan toilet training ($p = 0,000$). Analisis lebih lanjut melalui uji regresi logistik mengungkapkan bahwa faktor ini merupakan yang paling berpengaruh, dengan nilai signifikansi $p = 0,014$ dan odds ratio (Exp(B)) sebesar 51,108.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmawati et al. (2021) yang mengemukakan bahwa toilet training membutuhkan kesabaran dan konsistensi dari pengasuh. Kurangnya dukungan dan ketidakkonsistenan dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian pada anak. Termasuk pengetahuan tentang usia dan cara toilet training yang tepat serta sikap mendukung atau cenderung memarahi anak saat gagal.

Sebagai peneliti, saya menilai bahwa peran orang tua sangat menentukan keberhasilan toilet training. Temuan ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman, dukungan, dan konsistensi dari orang tua dapat menjadi hambatan utama dalam proses ini. Ketidaksiapan orang tua baik secara pengetahuan maupun sikap tidak hanya mengganggu alur pembelajaran anak, tetapi juga dapat menimbulkan kebingungan dan tekanan emosional. Oleh karena itu, edukasi yang tepat kepada orang tua mengenai pendekatan yang sabar, konsisten, dan suportif menjadi kunci penting dalam mendukung kemandirian anak secara optimal.

3. Faktor Lingkungan

Sebagian besar anak juga berada dalam lingkungan yang tidak mendukung, dengan 43 responden (81,1%) berada dalam kategori faktor lingkungan yang tinggi. Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa faktor lingkungan memiliki hubungan signifikan dengan ketidakberhasilan toilet training ($p = 0,000$). Meski dalam analisis regresi logistik faktor ini tidak menunjukkan signifikansi statistik ($p = 0,071$), nilai $\text{Exp(B)} = 18,141$ tetap mencerminkan bahwa lingkungan yang kurang mendukung dapat meningkatkan risiko

ketidakberhasilan toilet training hingga 18 kali lipat dibandingkan dengan lingkungan yang mendukung.

Hal ini tidak sejalan dengan Yuliana & Dewi (2022). Lingkungan juga sangat penting. Di lingkungan yang berada di Paud, guru yang memahami proses toilet training dan mampu bekerja sama dengan orang tua dapat mempercepat keberhasilan anak dalam pelatihan ini. Sebaliknya, kurangnya dukungan di Paud dapat menjadi salah satu penyebab ketidakberhasilan toilet training, contohnya fasilitas seperti toilet yang kurang memadai.

Sebagai peneliti, saya berpandangan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan toilet training, meskipun hasil regresi logistik dalam penelitian ini tidak menunjukkan signifikansi statistik. Lingkungan yang tidak ramah anak, seperti fasilitas toilet yang tidak memadai atau kurangnya keterlibatan guru di PAUD, tetap dapat menjadi hambatan yang besar bagi anak dalam belajar mandiri. Nilai odds ratio yang tinggi menunjukkan potensi risiko yang nyata ketika dukungan lingkungan minim. Saya meyakini bahwa keberhasilan toilet training tidak hanya bergantung pada anak dan orang tua, tetapi juga pada sistem pendukung di sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan PAUD untuk menyediakan fasilitas yang layak dan tenaga pendidik yang memahami serta mendukung proses ini secara aktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan toilet training pada anak prasekolah di Paud Sumedang, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan toilet training pada anak prasekolah di PAUD Sumedang. Berdasarkan hasil analisis univariat, bivariat, dan multivariat, ditemukan bahwa ketidakberhasilan toilet training pada anak tidak terjadi secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor anak, faktor orang tua, dan faktor lingkungan. Dari ketiga faktor tersebut, faktor orang tua menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi ketidakberhasilan proses toilet training.

Secara khusus, faktor anak yang meliputi kesiapan fisik, psikologis, dan keterampilan motorik menunjukkan hubungan yang signifikan dengan keberhasilan toilet training. Anak yang telah menunjukkan kesiapan perkembangan cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengontrol buang air, sehingga risiko ketidakberhasilan menjadi lebih rendah. Faktor orang tua terbukti memiliki pengaruh paling besar terhadap ketidakberhasilan toilet training. Orang tua yang tidak berperan, tidak cukup pengetahuan, dan konsistensi orang tua dalam melatih anak menjalani toilet training edukasi. Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa faktor ini memiliki pengaruh yang paling signifikan. Faktor lingkungan seperti dukungan dan ketersediaan fasilitas serta peran guru di paud dalam mendampingi proses toilet training anak. Meski tidak signifikan secara statistik dalam uji multivariat, secara praktis faktor ini tetap memberikan kontribusi dalam proses pelatihan. Dari hasil analisis multivariat, diketahui bahwa faktor orang tua merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi ketidakberhasilan toilet training.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M. M. (2022). Strategi Ibu Bekerja Dalam Mendampingi Anak From Home. (*Studi Kasus pada Desa Sumberejo, Kabupaten Lampung Timur*).
- Ayumita, N. K. (2022). *Gambaran Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah Di Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan*.
- Badriah ER, F. W. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendekia . *Comm-Edu (Community Educ Journal)*, 1(1):1.

- Baiti, N. (2020). Pengaruh pendidikan, pekerjaan dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. *JEA (Jurnal Edukasi Aud)*, 6(1), 44-57.
- Dini. (2021). *Hakikat Konsep Dasar Paud*.
- Hudaya, I. M. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Toilet Training pada Anak. *Jurnal Penelitian Kesehatan " SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 13(4), 907-912.
- Islamiyah, I. &. (2020). Hubungan Penggunaan Disposable Diapers Dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Toddler. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 11-18.
- Ismiatun, A. N. (2019). Pengaruh pengasuhan ibu yang bekerja terhadap perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun di kabupaten purbalingga. . *Al-Abyadh*, 2(2), 70-81.
- Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh kembang anak usia prasekolah*. Andalas University Pres.
- Mendri NK, B. A. (2019). *Penggunaan Buku Saku Toilet Training dan Potty Chair Sebagai Upaya Meningkatkan Kesiapan Toilet Training pada Toddler Di Paud*.
- Mita, F. (2020). *Implementasi Toilet Training Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Lia Namira*. Medan: UIN Sumatera Utara Medan.
- Muhammad, I. (2019). Wanita karir dalam pandangan islam. . *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 99-108. .
- Nufus, H. &. (2020). *Pola asuh berbasis qalbu dan perkembangan belajar anak*. LP2M IAIN Ambon.
- Nugraheni, S. P. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Toilet Training pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 89-95.89-95.
- Palupi, A. Q. (2022). *Penerapan Toilet Training Untuk Mengurangi Enuresis Pada Anak Toddler*. (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Perserikatan Bangsa-Bangsa, (2022). *World Population Translucent, This list of countries with the most Population*.
- Rahma, I. V. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Pra Sekolah. *Health Sciences Jurnal (Jurnal Ilmiah Mahasiswa)*, 6(2), 123-133.
- Sari, D. P. (2019). Teknik Toilet Training pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 389-396.
- Siauta, M. &. (2020). Pola Asuh Orangtua Berhubungan Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Jiwa Universitas Muhammadiyah Semarang*, 8(2),217.
- Siregar, J. M. (2022). Hubungan Toilet Training, Persepsi Orang Tua dan Sumber Informasi dengan Kejadian Enuresis pada Anak Prasekolah. Parents' Perceptions and Sources of Information with Enuresis Incidence in Preschool Children. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(10), 346-356.
- Sonia, G. &. (2020). Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak.
- Susanto, T. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Toilet Training pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 3(2), 435-444. .
- Wijono, H. A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* , 1(2), 155-174.